

BAB III
HASIL LAPORAN PENELITIAN
METODE TERAPI *TOMBO ATI* DI PONDOK PESANTREN ISTIGHFAR
KAMPUNG PERBALAN KELURAHAN PURWOSARI KOTA
SEMARANG

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Istighfar Kampung Perbalan Kelurahan Purwosari Kota Semarang

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Istighfar Kampung Perbalan Kelurahan Purwosari Kota Semarang

Berawal dari jamaah pengajian, Gus Tanto mendirikan jamaah mujahadah pada tahun 1988 yang bernamakan Mujahadah *Tombo Ati*. Dalam mujahadah itu, Gus Tanto secara bergiliran dari rumah ke rumah untuk mengajarkan agama. Kendati demikian usaha yang dilaksanakan Gus Tanto dalam berdakwah ini, tidak selamanya dapat diterima oleh masyarakat setempat. Karena di satu sisi masyarakat setempat adalah masyarakat-masyarakat abangan yang kental akan perilaku *mo limo*. Awalnya tidak lebih dari empat sampai enam orang yang ikut dalam jama'ah tersebut, hingga akhirnya Gus Tanto dapat mengajak para preman ikut bergabung dalam jama'ah mujahadah.

Dalam mujahadah itu, Gus Tanto berusaha menawarkan rasa sejuk di hati para preman. Karena dalam pandangan Gus Tanto, preman itu tidak butuh bahasa ucapan, mereka butuh bahasa praktek. Dengan pendekatan itu, satu persatu dari preman di terminal Semarang (Terboyo) merasa tersentuh dan ikut bergabung dalam jamaah mujahadah yang sudah digelar sejak tahun 1988 di Perbalan.

Dari situlah, mujahadah yang telah dirintis sejak tahun 1988 berlanjut dari rumah ke rumah hingga tahun 2005 diresmikannya pendirian Pondok Pesantren Istighfar.

Pondok Pesantren Istighfar pada dasarnya mulai didirikan pada tahun 2001 tepatnya pada tanggal 1 Januari 2001, dan diresmikan pada

tahun 2005. Pondok pesantren ini dibangun di atas tanah seluas 225 m², yang dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk. Sebelah utara dari Ponpes Istighfar adalah rumah-rumah penduduk yang dibatasi Desa Kuningan, sebelah timur yang dibatasi oleh Desa Barat, sebelah selatan dibatasi Desa Pandansari, dan sebelah barat dibatasi Desa Panggung. Pondok pesantren Istighfar ini beralamatkan di Jl. Purwosari Perbalan V/755 D Semarang.

Pondok Pesantren Istighfar ini, tidak seperti pondok pesantren pada umumnya yang memiliki elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Seperti unsur-unsur yang meliputi kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Meski demikian, unsur dasar yang meliputi kyai, santri dan bangunan (pondok) tetaplah ada. Namun berbeda akan pondok pesantren pada umumnya, yang mana santri terdiri dari mayoritas santri yang menetap (santri mukim). Sedangkan di Pondok Pesantren Istighfar ini, mayoritas santri terdiri dari santri non-mukim (santri kalong). Karena pada umumnya santri Pondok Pesantren Istighfar ini lebih banyak berasal dari Desa Perbalan sendiri. Meski tidak jarang terdapat pula santri yang berasal dari luar daerah, santri yang datang ke pondok di saat ada acara atau dalam keperluan konsultasi dengan Gus Tanto.

Pondok Pesantren Istighfar juga tidak memiliki kestrukturannya secara formal, seperti ponpes pada umumnya serta tidak ada pula pendataan santri yang bersifat resmi, karena yang menjadi alasan dalam hal ini ialah Ponpes Istighfar tidak memusatkan pendidikan ataupun pembelajaran yang bersifat mendidik peserta didik/santri menjadi santri yang unggul dan berprestasi, serta berakhlakul karimah, seperti ponpes pada umumnya. Akan tetapi, pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren untuk bertaubat atau rehabilitasi. Sehingga yang ditekankan atau yang menjadi tujuan ialah menjadikan santri yang sungguh-sungguh menjadi santri berakhlakul karimah.

Sebagaimana Pondok Pesantren Istighfar ini sebagai pondok untuk bertaubat, Pondok Pesantren Istighfar juga dikenal dengan Pondok *Tombo*

Ati, yang mana *Tombo Ati* di sini, memiliki makna filosofis tersendiri, seperti yang telah diungkapkan oleh pendiri Pondok Pesantren Istighfar ini. Pondok *Tombo Ati* sebagaimana yang dimaksudkan ialah tempat persinggahan bagi orang-orang yang tidak dapat introspeksi diri. Sehingga yang diajarkan dalam Pondok Pesantren Istighfar ini ialah ajaran yang menekankan pengobatan hati.

Pondok pesantren Istighfar ini merupakan pondok pesantren kebersamaan, karena dana yang diperoleh berasal dari mereka (para santri) yang merasa terobati setelah mengikuti pengajian *Tombo Ati* dan dari berbagai kalangan pula yang salah satunya ialah Tukul Arwana yang disebutkan sebagai donatur tetap.

Karena sebagian besar jamaah memang mantan preman, maka metode pengajaran yang digunakan berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Metode pengajaran yang digunakan dalam pondok pesantren ini, menggunakan bacaan yang mudah dan bacaan yang bisa didengar, yaitu berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana yang dituturkan oleh Gus Tanto, dalam menolong orang lain, terutama mengemas hidup preman atau orang yang pernah bergelut di dunia gelap, Gus Tanto mengajarkan untuk menekankan pentingnya ketenangan hati. Karena menurut Gus Tanto “semua permasalahan terletak pada hati, bila hati sejuk (tenang), maka tidak akan ada masalah lagi”.¹

Kini, jamaah pengajian (santri) telah komplek, tidak lagi dipenuhi mantan preman. Ada pula ibu-ibu di sekitar pesantren yang ikut bergabung. Dan lapisan masyarakat dari berbagai strata sosial, semisal polisi, tentara, pegawai, guru dan lain-lain. Adapun anak-anak belajar mengaji setiap hari, sehabis Maghrib sampai Isya' kecuali malam Minggu.

Dalam menyampaikan pengajaran, Gus Tanto lebih menggunakan gaya bahasa analogi, yang bertujuan agar santri yang dibimbingnya tidak merasa dijustifikasi dengan dalil-dalil Al-Qur'an maupun hadits. Semisal,

¹ Muhammad Kuswanto “Gus Tanto”, *Wawancara*, pada tanggal 04 Mei 2010, di Pondok Pesantren Istighfar Semarang.

dalam menyampaikan larangan untuk menjauhi minuman keras. Gus Tanto menganalogikan bahwa orang sehat pasti akan memilih susu, jika ditawarkan antara minuman keras atau susu. Karena Al-Qur'an itu mengajarkan orang berfikir sehat, maka orang yang sehat akan menjauhi minuman keras. Dan dengan berbagai contoh lainnya.

Dari situlah pondok pesantren ini memiliki nilai beda di antara pondok pesantren pada umumnya, baik dari segi pengajaran, obyek yang diajar (santri), serta kiprah seorang kyai dalam tujuannya untuk membimbing dan belajar bersama menuju hakikat tujuan hidup.

Adapun yang menjadi ciri khas tersendiri dalam bangunan Pondok Pesantren Istighfar ini ialah segi fisik bangunan beserta nilai filosofisnya. Gus Tanto menuturkan relief dua naga yang tertempel pada depan dinding pesantren menggambarkan naga itu simbol keangkaramurkaan karena binatang itu memakan apa saja termasuk bola api. Sebagaimana yang dimaksudkan oleh Gus Tanto, pondok pesantren ini didirikan terutama untuk persinggahan para mantan preman atau orang-orang yang pernah menempuh jalan kesesatan. Jadi, tempat ini diikhtiarkan untuk mengatasi keangkaramurkaan naga.

Sedangkan lafal “إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ”

(sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku (tak lain) hanya untuk Allah Tuhan semesta alam), yang terdapat pada dinding depan Pondok Pesantren Istighfar merupakan bentuk pedoman para santri dalam berserah diri atau bertawakal kepada Allah yang dalam hal ini, Gus Tanto menjelaskan bahwa shalat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar (QS. Al-Ankabut: 45), segala bentuk peribadatanku, hidupku di jalan yang benar, dan matiku dalam keadaan selamat, kesemua itu hanyalah untuk Allah semesta alam.

Selain itu terdapat pula simbol angka yang ditulis di luar dinding mushala, bernamakan “Wartel Akhirat (0.42443)”, tepatnya ditulis di samping pintu masuk mushala. Nama “wartel” disimbolkan sebagai

metafora media komunikasi antara manusia dengan Tuhan, dan deretan angka yang menyerupai nomor telepon di belakangnya adalah simbol keberadaan komunikasi itu. “Nol” itu adalah simbol kekosongan, yang artinya sebelum melaksanakan ibadah shalat, terlebih dahulu dapat mengosongkan pikiran dari semua hal yang bersifat keduniawian. Adapun arti dari angka 42443 itu adalah jumlah rakaat shalat lima waktu, dari Isya’, Subuh, Zuhur, Asar dan Maghrib.

Sedangkan lampu disko yang terletak dalam mushala serta lampu berwarna-warni yang sengaja dipasang di depan bangunan pondok pesantren ini diartikan sebagai gambaran kehidupan manusia di dunia, yaitu penuh dengan kemewahan dan keinginan (hawa nafsu) akan berbagai hal.

Demikian pula dengan bagian lantai Pondok Pesantren Istighfar, lantai sengaja dibuat dalam posisi yang tidak sama rata akan tetapi dibuat dengan gaya retak dari berbagai serpihan keramik ataupun ubin. Hal ini diartikan bahwa Pondok Pesantren Istighfar tidak hanya diperuntukkan bagi satu golongan saja, akan tetapi diperuntukkan bagi semua golongan yang hendak belajar, bersilaturahmi maupun berkonsultasi tanpa memandang suku, ras, budaya, agama, politik, status sosial dan jenis kelamin.²

2. Profil Pendiri Pondok Pesantren Istighfar Kampung Perbalan Kelurahan Purwosari Kota Semarang

Nama pendiri Pondok Pesantren Istighfar ini ialah Muhammad Kuswanto yang lebih akrab dikenal dengan nama Gus Tanto. Gus Tanto lahir di Kampung Perbalan pada tanggal 30 Agustus 1966. Gus Tanto merupakan putra bungsu dari empat bersaudara dari pasangan Nyai Kustinah dan Muhammad Nasiran. Nyai Kustinah sendiri ialah putri dari K.H. Syafi’i dan Hj. Nasiroh yang merupakan ulama yang disegani oleh masyarakat Kudus.

² Muhammad Kuswanto “Gus Tanto”, *Wawancara*, pada tanggal 04 Mei 2010, di Pondok Pesantren Istighfar Semarang.

Semasa kecil, Gus Tanto pernah mengalami dilematis kehidupan. Mulai dari menjalankan kedisiplinan yang diajarkan oleh keluarga sampai harus berbenturan dengan realitas yang berbeda dalam keluarganya. Semasa kecil, Gus Tanto telah dibentuk dalam budaya disiplin ibadah yang ketat mulai dari shalat lima waktu sampai menjalankan puasa wajib maupun sunnah Senin-Kamis. Hingga di usia remajanya Gus Tanto menjumpai kehidupan yang berbeda dalam dunia nyatanya. Gus Tanto hidup dalam lingkungan yang akrab akan kriminalitas dan gaya hidup keras. Namun tidak lantas membuat Gus Tanto berubah dan ikut bergabung dalam lingkungan tersebut.

Seiring waktu yang telah dilalui oleh Gus Tanto dalam mengarungi kehidupannya. Tidak sedikit, Gus Tanto menjumpai berbagai hal yang tidak seharusnya terjadi. Mulai dari kebiasaan masyarakat yang menjadi pemabuk, penjudi, pemalak, perampok dan lain sebagainya. Gus Tanto belajar dan mulai mengamati apa yang mendasari kebiasaan masyarakat yang gemar berbuat semacam itu dalam setiap harinya.

Tidak heran jika saat ini Gus Tanto lebih arif (bijaksana) dalam menyikapi kehidupan bahkan keluhan para santrinya dalam menjalani kehidupan. Karena Gus Tanto terlebih dahulu beradaptasi dalam lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya saat ini.

Dalam cerita yang dituturkan oleh Gus Tanto, dahulu sebelum Gus Tanto lahir, kedua orangtua Gus Tanto masih dalam taraf kejayaan (hidup serba kecukupan). Karena abah Gus Tanto pernah jaya sebagai pengusaha sapi. Namun tidak lama kemudian, usaha ayahnya mulai menurun diperparah dengan kondisi teman bisnis yang tidak lagi sehat.

Empat tahun setelah Gus Tanto lahir, ekonomi keluarga berubah drastis ketika rumah Gus Tanto kebakaran. Kobaran api melahap semua yang dimiliki oleh keluarga Gus Tanto, melainkan yang tersisa hanyalah pakaian yang dikenakan saja. Karena pada saat itu kedua orangtuanya tidak menyimpan barang berharga maupun tabungan di bank. Sejak itulah,

keluarga Gus Tanto mengalami kehidupan yang berubah drastis (kemiskinan).

Dengan kemiskinan itu, Gus Tanto dihadapkan dengan kehidupan nyata. Gus Tanto harus bekerja apapun wujudnya untuk meringankan beban keluarga sejak kecil. Ketika di bangku SMP, Gus Tanto pernah bekerja menjadi kernet angkot yang pada saat itu diajak oleh Tukul Arwana.

Setelah selesai di bangku SMA, Gus Tanto tidak lagi melanjutkan studinya ke perguruan tinggi atau perkuliahan, Gus Tanto lebih memilih mencari pekerjaan. Berbekal ijazah SMA dan sertifikat administrasi, Gus Tanto melamar pekerjaan ke beberapa perusahaan. Namun tidak satupun menuai hasil, Gus Tanto tidak pernah dipanggil. Kendati demikian Gus Tanto tidak putus asa, Gus Tanto lebih bersemangat lagi. “Inilah hidup!”, terang Gus Tanto.³

Tidak ada harapan menjadi pegawai, Gus Tanto memutuskan ikut tinju. Selama satu tahun ikut berlatih di Sasana Jamu Jago, Gus Tanto pun tergiur bertanding di PRPP dengan alih-alih yang menjanjikan hadiah Rp 250.000,- bagi petinju yang kalah maupun menang. Akan tetapi, seminggu sebelum bertanding, ibu Gus Tanto tahu dan tidak merestuinnya.

Setelah harapan menjadi petinju musnah, Gus Tanto menekuni pekerjaan lain. Bekerja di bengkel terkadang menjadi kernet pula. Setelah itu, berjualan limbah, seperti potongan kertas (foto copy), dan praktis Gus Tanto pernah berbaur dengan pemulung. Dengan hasil keuntungan yang didapat, Gus Tanto mendapatkan modal guna berjualan sepatu ke Cilacap dan dua tahun kemudian dapat membeli mobil sebagai sarana berjualan sepatu keliling ke daerah Purwokerto.

Lagi-lagi, usaha Gus Tanto tidak berlangsung lama. Setelah omset menurun, Gus Tanto beralih usaha jual-beli motor dan hasil keuntungan dari bisnis jual motor itu, pada tahun 1988 Gus Tanto mengumpulkan

³ Muhammad Kuswanto “Gus Tanto”, *Wawancara*, pada tanggal 04 Mei 2010, di Pondok Pesantren Istighfar Semarang.

teman-temannya pengangguran untuk diajak berkumpul mujahadah dengan tujuan agar tidak lagi bertindak negatif. Tanpa disadari hasil keuntungan dari bisnis tadi habis, kemudian Gus Tanto bekerja lagi menjadi sopir pribadi orang China (1990). Namun, pekerjaan yang ditekuni tidak lagi berlangsung lama, karena Gus Tanto harus keluar setelah tidak diizinkan melaksanakan shalat Jum'at.

Setelah tidak lagi menjadi sopir, Gus Tanto dipercayai menjadi keamanan dan pengelola sebuah rumah makan di Terminal Terboyo oleh seorang pemilik rumah makan tersebut. Dari situlah, Gus Tanto bekerja sambil mengemas orang-orang di terminal. Pada tahun 1997 Gus Tanto menekuni usaha outobus yang menjadikan Gus Tanto dapat berkumpul dengan orang-orang jalanan. Sehingga dari situlah, mujahadah yang dirintis sejak tahun 1988 berlanjut dari rumah ke rumah hingga pada awal tahun 2001 didirikanlah Pondok Pesantren Istighfar yang kemudian diresmikan pada tahun 2005, tepatnya pada tanggal 1 Januari tahun 2005.

Sepanjang perjalanan dan pertemanan Gus Tanto dengan para preman, Gus Tanto akrab disapa dengan Kyai *Tombo Ati* (bahasa Indonesia: Obat Hati). Hal ini mengundang daya pikat tersendiri karena pendekatan yang diterapkan oleh Gus Tanto kadang ternilai kontroversial di pandangan banyak orang. Jika pendekatan yang digunakan sebagian besar kyai melalui pendekatan normatif (hitam-putih) dengan hukum-hukum fiqh yang tanpa kompromi, lain halnya dengan Gus Tanto, Gus Tanto lebih menekankan pada metode pendekatan persuasif yang halus (lentur) sehingga membuat beberapa preman lebih mudah menerima dan memiliki keinginan yang kuat untuk bertobat.

3. Kondisi Santri Pondok Pesantren Istighfar Kampung Perbalan Kelurahan Purwosari Kota Semarang

Santri di Pondok Pesantren Istighfar pada umumnya berasal dari berbagai wilayah Kota Semarang dan sekitarnya, seperti Baru Tikung, Kebonharjo, Kaligawe, Tambak Lorok, serta Kampung Perbalan sendiri, bahkan terdapat pula santri yang berasal dari luar kota/daerah, seperti

Surabaya, Purwodadi, Demak, dan lain sebagainya. Saat ini jumlah keseluruhan santri tidak dapat diketahui secara pasti, karena belum pernah diadakan pendataan secara detail tentang jumlah santri. Di samping itu sistem yang diterapkan dalam pondok pesantren ini adalah “*ngaji*”, sehingga belum diberlakukannya sistem pendaftaran masuk pesantren secara formal. Terlebih, santri yang berada di Pondok Pesantren Istighfar adalah santri non-mukim (santri kalong). Jadi, pendataan santri secara formal dirasa tidak perlu adanya, karena kebanyakan santri yang datang ke Pondok Pesantren Istighfar di saat ada acara dan keperluan berkonsultasi dengan Gus Tanto. Sehingga yang diterapkan pada setiap pengunjung/tamu adalah mengisi buku tamu beserta keterangannya atau keperluan yang dibutuhkan.

Pondok Pesantren Istighfar ini terbuka bagi semua kalangan, sehingga tidak ada pengkhususan bagi setiap tamu yang hadir. Untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Istighfar syaratnya mudah sekali, ada berbagai tahap yang semestinya dilaksanakan. *Pertama*, bagi preman atau siapa saja yang ingin masuk pondok pesantren ini, terlebih dahulu memohon izin kepada kedua orangtuanya, jika kedua orangtuanya sudah meninggal dunia, maka calon santri disuruh berziarah ke makam dan mendo'akannya. *Kedua*, santri dianjurkan untuk mengikuti mandi atau *diruwat* terlebih dahulu. Istilah *ruwatan* ini diberi nama *mandi taubat*. Dalam pelaksanaannya santri diwajibkan mengenakan pakaian ihram, kemudian disiram sebanyak tiga kali menggunakan air suci yang telah dicampur dengan bunga melati. Tutar Gus Tanto, fungsi bunga melati untuk menambah keharuman dan kekhusyukan pada saat mandi, selain itu bunga melati juga memiliki simbol kejayaan.

Siraman pertama, santri dituntun membaca syahadat, siraman kedua dan ketiga santri dituntun membaca shalawat Nabi. Mandi taubat ini, biasanya dilakukan pada malam hari dan dilanjutkan dengan shalat taubat. Tujuannya adalah agar santri dapat menyadari dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan pada masa lalu. Dan pada tahap ketiga ialah

meninggalkan seluruh perbuatan yang dilarang oleh syariat Islam. Tujuannya untuk memulai kehidupan baru dan membuka diri menuju pencerahan hidup.

Santri di Pondok Pesantren Istighfar jelas berbeda dengan santri di pondok pesantren pada umumnya. Di Pondok Pesantren Istighfar santri tidak hanya berasal dari kalangan preman dan masyarakat yang berbau kriminal saja, akan tetapi terdapat pula dari kalangan pegawai, polisi, pedagang, pengusaha, guru, mahasiswa dan lain sebagainya. Santri di Pondok Pesantren Istighfar rata-rata berusia 25-60 tahun terdiri dari 90% laki-laki dan 10% ibu-ibu dari lingkungan sekitar Pondok Pesantren Istighfar.

Ada sekitar 100 orang santri aktif dan selebihnya santri pasif dan tamu. Dari jumlah keseluruhan santri mayoritas mereka adalah preman. Hampir 75% adalah preman, 10% adalah santri dari kalangan masyarakat biasa dan 15% pejabat dan pekerja.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi masuknya para santri menjadi jamaah mujahadah di Pondok Pesantren Istighfar ini. *Pertama*, masalah di sekitar pekerjaan dan kebutuhan ekonomi, persaingan di tempat pekerjaan, mereka mencoba mencari alternatif untuk memecahkan persoalan tersebut, dengan berkonsultasi kepada Gus Tanto. *Kedua*, orang yang sedang bimbingan dan tidak memperoleh kepuasan hati, kebosanan karena keadaan tertentu, seperti terus-menerus mencurahkan segala perhatian dan pikiran dalam hal tertentu sehingga menimbulkan rasa jenuh. Hal seperti itu banyak dialami oleh para pekerja tertentu yang cenderung monoton, dengan latar belakang intelektual menengah ke atas, dan banyak di antaranya berlatarbelakang pendidikan tinggi. Keadaan seperti itu juga dialami oleh mereka yang tergolong kelas sosial ekonomi menengah ke atas karena masalahnya tidak lagi berkaitan dengan kebutuhan materiil, akan tetapi lebih banyak menyangkut spiritual.⁴

⁴ Muhammad Kuswanto "Gus Tanto", *Wawancara*, pada tanggal 04 Mei 2010, di Pondok Pesantren Istighfar.

Pengasuh Pondok Pesantren Istighfar menuturkan, jika seseorang telah menunjukkan niatnya untuk menjadi jamaah mujahadah, dia diperbolehkan ikut serta dalam setiap aktivitas ritual yang diselenggarakan. Melalui tahapan ini, seorang santri diharapkan mampu memahami beberapa sifat dasar yang dimiliki. Ada tiga hal yang ditawarkan oleh Gus Tanto. Pertama, niat untuk berubah, tekat dan dipaksa. Dalam Islam, Gus Tanto mencontohkan empat tingkat yaitu syariat, tarekat, hakekat dan makrifat. Akan tetapi dalam mengenalkan kebaikan kepada preman, Gus Tanto dengan bahasa lain menekankan niat untuk berubah, tekat dan dipaksa, karena dengan dipaksa baru akan menemukan hasil. Dan bagi Gus Tanto, apa yang dipraktekkan itu merujuk pada Rasulullah bahwa tugas turun ke bumi itu untuk memperbaiki akhlak.

B. Metode Terapi *Tombo Ati* di Pondok Pesantren Istighfar Semarang

Metode terapi *Tombo Ati* yang diterapkan di Pondok Pesantren Istighfar Semarang pada dasarnya bertujuan untuk perbaikan akhlak. Hal ini di karena kebanyakan para santri adalah orang-orang yang dekat dan pernah merasakan “dunia hitam/kejahatan”. Tetapi tidak jarang pula datang tamu di Pondok Pesantren Istighfar untuk berkonsultasi tentang permasalahan hidup yang dihadapi. Baik berupa masalah pekerjaan, keluarga, maupun kebingungan lain dalam menjalani kehidupan.

Semua permasalahan tersebut pada dasarnya berpangkal pada hati. Karena jika hati tenang dan dapat menghadirkan suasana yang damai, maka permasalahan terasa menjadi ringan bahkan merasa tidak ada masalah lagi. Begitu pentingnya hati dalam mengarahkan kehidupan seseorang serta sebagai cerminan perilaku seseorang kemudian menjadi titik tekan dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren Istighfar.

Metode terapi *Tombo Ati*, yang diterapkan di Pondok Pesantren Istighfar merupakan bentuk pengobatan melalui pendekatan spiritual yang dalam hal ini ditandai dengan melakukan ajaran-ajaran peribadatan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Metode terapi *Tombo Ati* yang

digunakan semula untuk mengajak dan merangkul kembali masyarakat Purwosari agar tidak kembali bertindak negatif. Karena tindakan masyarakat Purwosari sudah cukup menjadi pemandangan yang tidak menyenangkan bahkan menjadi pencitraan negatif yang akan selalu menjadi baju yang dikenakan oleh masyarakat desa Purwosari. Dari situlah *mujahadah* yang semula digelar untuk menjadi fasilitas bimbingan sekarang berkembang ke dalam aspek *amaliah* yang bertujuan agar masyarakat dapat belajar dan mempraktikannya pada keseharian mereka.

Melalui pembelajaran teoritis dan praktis yang ditekankan oleh Pondok Pesantren Istighfar tersebut, menjadikan upaya pengobatan hati di sana sering dinamakan *Tombo Ati*. Pengobatan hati di Pondok Pesantren Istighfar, menjadi tujuan utama dalam pembentukan akhlak santri. Yaitu dengan pembelajaran yang titik awalnya ialah penekanan pada kesadaran yang diwujudkan melalui intropeksi diri (*muhasabah*).

Adapun metode terapi *Tombo Ati* di Pondok Pesantren Istighfar ini merujuk pada pengobatan hati yang terdapat dalam lirik syair *Tombo Ati*. Yakni dengan melaksanakan metode terapi yang terangkum dalam lima ajaran *Tombo Ati*.

Sebelum pelaksanaan terapi *Tombo Ati* terlebih dahulu dilakukan *wejangan* atau nasehat pada para santri. Nasehat itu ialah; *Pertama*, para santri ditekankan untuk tidak sekedar niat, yang suatu saat dapat melakukan kesalahannya lagi. *Kedua*, tekad yang sungguh-sungguh untuk berubah dan yang *ketiga* ialah dipaksa, karena dengan dipaksa maka para santri akan mulai terbiasa dengan kehidupan barunya, sehingga para santri dapat merasakan hasil yang diinginkannya.

Setelah para santri benar-benar siap, barulah metode terapi *Tombo Ati* tersebut diberikan dan diajarkan kepada para santri melalui proses pensucian diri yaitu dengan melaksanakan “mandi taubat”.

Metode terapi *Tombo Ati* yang diterapkan di Pondok Pesantren Istighfar tidak dilaksanakan semua santri secara seragam. Hal ini karena tidak semua santri berada dalam kondisi yang sama. Maksudnya yaitu, ada sebagian

santri yang dengan mengikuti pengajian *mujahadah* saja mereka telah menemukan “jalannya/tujuannya”. Tetapi ada pula santri yang dengan mengikuti tadarus Al-Qur'an, baik dengan cara mendengarkan maupun membaca sendiri, sudah dapat menemukan “jalannya” pula. Dengan perbedaan jalan yang cocok untuk santri dalam menemukan pengobatan/penentruman hati ini, menyebabkan tidak semua santri menetap dan menjalankan kegiatan pondok pesantren secara rutin. Bahkan diantara mereka ada yang kedatangannya hanya untuk berkonsultasi saja.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kebutuhan pada setiap orang yang datang di Pondok Pesantren Istighfar. Terdapat santri yang memerlukan pengobatan dengan “dosis tinggi” dan adapula santri yang hanya memerlukan pengobatan “dosis rendah”.

Karena penyakit yang diderita bukan bersifat penyakit yang diobati melalui pengobatan medis maka skala dosis itu sangat berbeda dengan cara pengobatan ilmu kedokteran. Otoritas penentuan tingkat pengobatan hati ini berada sepenuhnya di tangan pengasuh pondok setelah mempelajari kondisi santri.

Sebagaimana yang digambarkan oleh Gus Tanto mengenai keseimbangan antara EQ dan SQ seseorang itu sangat diperlukan dalam menjalani dan memaknai kehidupan. Menurut Gus Tanto, hidup di dunia itu hanya sementara, hidup dunia adalah fasilitas mencari bekal di kehidupan mendatang (akhirat).⁵

Adapun pelaksanaan terapi *Tombo Ati* yang diterapkan dalam Pondok Pesantren Istighfar ini pada umumnya dilaksanakan melalui beberapa rangkaian kegiatan yang dirangkum dalam beberapa kegiatan yang bersifat harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Penjadwalan tersebut tidak lain karena jika kegiatan dilaksanakan setiap hari dan menjadi rutinitas yang diwajibkan bagi santri, maka bisa jadi banyak santri yang akan merasa bosan

⁵ Muhammad Kuswanto “Gus Tanto”, *Wawancara*, pada tanggal 18 Mei 2010, di Pondok Pesantren Istighfar Semarang.

dan terbebani, sehingga sulit memunculkan sikap ikhlas dan khusyuk di saat melaksanakan kegiatan.

Selain alasan di atas, latar belakang santri yang kebanyakan berasal dari kalangan para mantan preman dan mantan orang-orang yang pernah bergelut di dunia hitam yang masih mengalami fluktuasi keimanan, menjadi pertimbangan tersendiri.

Jenis kegiatan yang terangkum dalam kegiatan harian meliputi; shalat wajib lima waktu (Isya', Subuh, Zuhur, Asar dan Maghrib) yang dilaksanakan secara berjamaah. Setelah melakukan jama'ah mereka lalu melaksanakan shalat sunnah, seperti; shalat sunnah *rawatib*, shalat duha, shalat hajat, shalat tahajud. Terakhir sebagai penutup dilakukan tadarus Al-Qur'an.

Kegiatan mingguan dilaksanakan pada setiap malam Kamis, malam Selasa dan malam Sabtu.

Setiap malam Kamis diadakan *mujahadah* bersama yang dipimpin oleh Gus Tanto sendiri, berisi bacaan syahadat, shalawat, *asmaul husna*, tahlil dan doa selamat. Sedangkan malam Selasa dan malam Sabtu diadakan kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) bagi para santri dewasa, remaja serta anak-anak, yang dipimpin oleh Gus Tanto dan dibantu oleh Kyai Sarbini, Ustadz Sulaiman dan Ustadz Andi.

Untuk kegiatan bulanan dilakukan setiap Jum'at Kliwon mulai pukul 00.00 WIB hingga Subuh. Kegiatan yang dilakukan adalah shalat taubat dan shalat tasbih. Sedangkan kegiatan tahunan menjelang masuk bulan Ramadhan diadakan mandi taubat yang diselenggarakan di laut. Kegiatan harian pada bulan Ramadhan ditambah dengan kegiatan rutin berupa; pengajian, shalat tarawih, tadarus Al-Qur'an serta pengajian psikologi Al-Qur'an. Menjelang Hari Raya Idul Fitri dilakukan mandi syukur yang bertujuan untuk menyambut hari raya umat Islam dengan rasa syukur.

Pada Hari Raya Idul Adha diadakan shalat id berjamaah, kemudian dilangsungkan dengan menyembelih hewan qurban yang dibagikan kepada warga sekitar. Selain itu setiap bulan Muharram diadakan kegiatan puasa

mutih selama 11-100 hari sesuai dengan tingkat kesanggupan atau kekuatan masing-masing santri.

Sementara terapi atau pengobatan terkait terapi *Tombo Ati*, pada umumnya dilaksanakan di setiap kali santri masuk Pondok Pesantren Istighfar, atau sering juga disebut dengan “*nyantri*”. Sebagaimana yang telah peneliti paparkan sebelumnya, santri terlebih dahulu dianjurkan untuk mengikuti ritual mandi taubat atau yang sering juga disebut dengan *ruwat/diruwat*.

Cara mandi taubat dilaksanakan tengah malam sebelum shalat tahajud dengan “air suci” yang bercampur bunga melati. Setelah itu melaksanakan shalat taubat dan diakhiri dengan shalat tahajud. Adapun tujuan yang dikehendaki dalam ritual tersebut ialah bentuk penyucian diri dengan niat untuk menghapus dosa kecil maupun dosa besar. Mandi taubat di sini diartikan secara filosofis sebagai bentuk pensucian diri santri/jama’ah, yang berarti bersih dan suci, baik badan, pakaian dan segala sesuatu yang digunakan santri dalam menempuh hidupnya. Termasuk suci hati, jiwa, *dhohir* dan rasa.

Tahap berikutnya adalah, santri disarankan mengikuti segala aktifitas yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Istighfar. Aktivitas itu berupa shalat wajib lima waktu, pengajian Al-Qur'an, shalat sunnah malam, berpuasa, mujahadah bersama, tuntutan untuk selalu berzikir kepada Allah, serta larangan kepada para santri untuk meninggalkan kebiasaan lama dan himbauan untuk bersungguh-sungguh dalam bertaubat.

Dalam penerapan metode terapi *Tombo Ati* tersebut, Pondok Pesantren Istighfar memiliki cara tersendiri dalam memberikan penyampaian terkait materi ataupun pesan-pesan yang hendak disampaikan kepada para santri. Gus Tanto mengemas pesan maupun ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an dan al-hadits dengan konteks kekinian, sehingga para santri dapat mengerti dan memahaminya dengan mudah. Hal ini dilakukan karena pada umumnya para santri bukanlah orang-orang yang dapat memahami ayat Al-Qur'an maupun makna hadits secara tekstual. Sehingga diperlukan analogi atau perumpamaan-perumpamaan dalam menyampaikan pesan sesuai dengan apa yang terdapat di lingkungan sekitar mereka.

Gus Tanto menjelaskan, pada dasarnya dalam ajaran *maca Qur'an lan maknane* di Pondok Pesantren Istighfar, diterapkannya pengajian/tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari sebagaimana yang menjadi tujuan ialah Al-Qur'an sebagai pedoman dalam mengamalkan dan mengindahkannya.

Ajaran *shalat wengi lakonana* yaitu shalat malam yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Istighfar meliputi shalat taubat, shalat tasbih dan shalat tahajud, hal ini diterapkan pada malam-malam tertentu kecuali shalat tahajud. Sebagaimana yang menjadi tujuan ialah shalat sebagai media introspeksi diri.

Ajaran *wong kang sholeh kumpulana* ialah ajaran yang mengajak bersama-sama mendirikan dan menjalankan kehidupan dengan kebesaran yang baik⁶ dan mengedepankan kebenaran⁷ di jalan Allah. Yakin berkumpul dengan orang yang shaleh ialah berkumpul pada pandangan, pengamatan serta prinsipnya yang shaleh. Jadi kesalehan yang dimaksudkan ialah kesalehan yang bermakna kebaikan dan kebenaran di jalan Allah. Berumpul dengan orang yang shalih di Pondok Pesantren Istighfar diterapkan melalui pengajian *Tombo Ati* dan mujahadah bersama.

Ajaran *weteng iro ingkang luwe* ialah ajaran berpuasa sebagaimana yang dimaksudkan ialah upaya menahan diri dari segala keinginan yang bersifat keduniawian. Hal ini ditujukan oleh Gus Tanto kepada para santrinya dalam melaksanakan ibadah puasa, agar dalam berpuasa para santri dapat menahan dirinya dari perbuatan yang tercela dan senantiasa menjalankan kebaikan yang telah didapatinya dalam melaksanakan serangkaian terapi *Tombo Ati* tadi, sebagaimana yang telah digambarkan, bahwa puasa ialah kunci untuk menahan diri.

⁶ “Baik” yang dimaksudkan Gus Tanto dalam hal ini ialah baik yang tersurat dalam bahasa Al-Qur'an, sebagaimana yang beliau contohkan kebaikan pada lafal “إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ” yaitu kebesaran Allah akan petunjuk-Nya kepada kita yaitu, dengan ditunjukkannya jalan yang baik lagi lurus.

⁷ “Kebenaran” yang dimaksudkan ialah kebenaran akan lafal “إِلَّا اللَّهُ”, sebagaimana yang dikehendaki oleh Gus Tanto ialah kebenaran akan adanya Allah, tanpa sekutu bagi-Nya dan kebenaran yang hanya dilakukan karena Allah serta hanya dijalan Allah.

Sedangkan *zikir wengi ingkang suwe*, dimaknakan sebagai upaya untuk selalu mengingat kebenaran yang didapat dalam melaksanakan serangkaian terapi *Tombo Ati*. Hal ini dimaksudkan agar para santri dapat selalu mengingat bahwa begitu besar perjuangan seseorang untuk dapat merasakan dan menikmati ketenangan hati dalam diri seseorang tersebut.